

KONSEP WANITA SHALIAH DALAM KISAH ISTRI FIR'AUN (ANALISIS AL-QUR'AN SURAT AT-TAHRIM AYAT 11)

Wiji Susanto

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

e-mail: wijisusanto631@yahoo.com

Abstract: The Qur'an consists mainly of three main points, namely monotheism, Islamic laws, and the stories of previous people. The Asiyah story is a story of the previous people and one of the stories that needs to be an example for Muslims. With her determination she maintained her faith in a palace full of paganism. this is interesting to study because the name Asiyah is not mentioned directly, only written by the wife of Fir'aun. Besides that, in her prayer contained in the letter at-Tahrim verse 11, which contains the value of faith. Whereas to be a woman of righteousness is none other than having faith in order to be obedient and obey to religion. The concept of shalihah women in Islam is a woman who is submissive and obedient to her religion, which is always closer and pious to Allah. The pious attitude possessed by a shalihah woman can give birth to an act or behavior that is in accordance with moral values. Based on the results of the study it can be concluded that the concept of shalihah women in the story of Fir'aun's wife based on the at-Tahrim verse verse: 11 is a woman who has a high firmness of faith, never complained (sincerely with the provisions of Allah SWT), always worshiped to Allah SWT, has great patience, having great thinking, strong personality, being able to distinguish between truth and error, asking for protection and salvation only from Allah SWT.

Keywords: The Concept of Salih Women in the Story of Fir'aun's Wife Analysis of the Qur'an At-Tahrim Verse: 11

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah dalam kehidupan ini tidak lain yang harus dilakukan adalah berusaha meniti jalan kebaikan dan juga berusaha sekuat mungkin untuk melakukan amal-amal Sholeh. Dalam meniti jalan kebaikan pastilah tidak lepas dari masalah, apakah masalah itu menyangkut keagamaan maupun masalah yang menyangkut keduniaan, maka dari itu manusia harus bertawakal kepada Allah SWT dan juga pasrah kepada urusa-Nya dan dia yakin senantiasa membutuhkan pertolongan, bimbingan hanya untuk mengharap ridha-Nya.¹

¹ Asy-syibli Ubaid, *Wanita Pilihan* (Jombang: Lintas Media, t.t.), 8.

Allah SWT menciptakan manusia baik laki-laki maupun wanita dengan suatu fitrah yang khas, yang berbeda dengan hewan. Wanita adalah seorang manusia, sebagaimana halnya laki-laki. Masing-masing tidak dapat dibedakan dari aspek kemanusiaannya. Allah SWT telah menciptakan keduanya untuk mengarungi kancah kehidupan dunia sesuai dengan batasan-batasan kemanusiaannya. Laki-laki dan wanita ditakdirkan untuk hidup bersama dalam sebuah masyarakat. Allah SWT juga telah menetapkan bahwa kelangsungan keturunan manusia bergantung pada interaksi kedua lawan jenis tersebut dan Allah memulayakannya bagi mereka yang bertaqwa.² Dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman berkaitan dengan keberadaan manusia yang terdiri dari laki-laki dan wanita, (Q.S. Al-Hujarat: 13)

Dalam pandangan Islam, wanita mempunyai kedudukan yang sangat terhormat, sangat mulia dan sangat tinggi, sebab Islam memandang wanita dengan pandangan yang khusus. Sedangkan sebelum ajaran Islam datang, nasib kaum wanita sangat memprihatinkan. Jika seorang istri yang melahirkan bayi wanita, suaminya marah dan bingung apakah ia mau menanggung hidup dalam kehinaan atau anaknya itu akan dibuang atau dikubur hidup-hidup.³

Seorang wanita adalah seorang yang memiliki peran besar dalam kehidupan ini. Selain sebagai seorang anak dari orang tuanya, kelak ia akan menjadi seorang istri dari suaminya. Maka dari itu seorang wanita perlu memiliki kepribadian yang baik dan menjadi wanita yang berkependidikan, yaitu menjadi wanita shalihah. Jika seorang wanita tidak memiliki kepribadian yang baik maka yang ada, akan menjadi wanita seperti pada umumnya sekarang ini. Imanya yang lemah sehingga menjadi wanita yang tidak taat pada Allah SWT dan otomatis tidak taat kepada suami. karakteristik wanita Shalihah digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an an-Nissa: 34.

Wanita-wanita yang shalihah dalam ayat tersebut maksudnya adalah wanita-wanita yang taat kepada Allah SWT dan suaminya. Wanita-wanita itu memelihara hak suaminya, menjaga farjinya, memelihara rahasia dan barang-barang suaminya, karena Allah SWT telah memelihara mereka.⁴ Modal utama wanita shalihah adalah ketaatan

² Yulia Ani Mufarida, *Wanita Bukan Makhluk Penggoda* (Jombang: Darul Hikmah, 2011), 10-11.

³ Asy-syibli Ubaid, *Wanita Pilihan*, (Jombang: Lintas Media, t.t.), 10.

⁴ Syekh Muhammad Nawawi, *Etika Berumah Tangga*, terj. Kitab Syarah 'Uqudu'llujain (Surabaya: Al Hidayah, 2007), 32.

dan kepatuhan. Terutama ketaatan kepada Sang Kholiq, kepada Allah SWT serta ketaatan kepada perintah suami, selama perintah atau peraturan yang digariskan oleh sang suami sebagai kepala rumah tangga itu tidak bertentangan dengan syari'at atau tatanan Islam, maka istri tidak boleh menolaknya.⁵

Secara garis besar ketaatan dan kepatuhan wanita shalihah ada dua sasaran yaitu yang berhubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan sasaran yang kedua ialah yang berhubungan dengan manusia (*hablum minannas*).⁶ Kepatuhan dan ketaatan wanita shalihah yang berhubungan dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*) ialah: wanita shalihah selalu beristighfar, selalu mengingat Allah SWT, senantiasa ikhlas ketika beramal, senantiasa bersedekah, selalu menunaikan perintah Allah SWT, selalu menghiasi dirinya dengan pakaian taqwa, selalu menutup aurat, senantiasa tawadhu', dan mempunyai sifat zuhud. Selanjutnya kepatuhan dan ketaatan wanita shalihah yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) ialah: senantiasa menaati suaminya, berbuat baik kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada sesama, berbicara dengan tutur kata yang baik, dan sebagainya.

Allah SWT tidak pernah membedakan manusia ciptaan-Nya. Hanya saja Allah SWT memberi penilaian atau penghargaan yang tinggi kepada hamba-hambaNya yang mempunyai tingkat ketawakalan yang tinggi, ketangguhan Iman dan ketinggian tingkat ketakwaan kepadaNya.⁷ Demikian juga dengan seorang wanita, maka yang paling mulia, paling tinggi derajatnya, paling disayang adalah wanita yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada-Nya. Kepatuhan dan ketaatan wanita kepada suami, tidak lain karna taat dan patuh kepada Allah SWT, karena keimanannya. Itulah yang disebut wanita shalihah.

Salah satu ciri pembeda yang paling menonjol dari wanita shalihah adalah kedalaman keimanannya atau ketakwaanya kepada Allah SWT dan keyakinannya yangulus bahwa apapun yang terjadi di alam raya ini dan takdir apapun yang menimpa manusia hanya terjadi karena kehendak dan ketentuan Allah SWT. Apapun yang menimpa seorang manusia tidak bisa dihindari dan apapun yang tidak terjadi pada

⁵ Abu Mujaddidul Islam dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat dan Wanita*, (Lumbung Insani, 2011), 244-245.

⁶ Ibid, 245.

⁷ Asy-syibli Ubaid, *Wanita Pilihan*, (Jombang: Lintas Media, t.t.), 8.

manusia tidak bisa dipaksa terjadi. Dalam hidup ini orang tidak punya pilihan kecuali berjuang keras di jalan yang benar dan melakukan perbuatan baik dan beribadah. Ia harus selalu yakin bahwa ia selalu membutuhkan pertolongan dan bimbingan Allah SWT.⁸

Jangan mengira bahwa untuk mencapai ketawakalan tingkat tinggi, Allah SWT tidak memberikan bimbingan. Kisah-kisah hidup wanita-wanita dengan ketangguhan ketakwaan dan ketawakalan sengaja diciptakan Allah SWT sebagai cermin dan bahan renungan untuk wanita-wanita yang bakal hidup selanjutnya dikemudian hari. Figur inilah yang seharusnya yang menjadi kiblat bagi wanita untuk mencapai tingkatan tersebut.

Seperti dikisahkan dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 11 yaitu tentang isteri Fir'aun (Asiyah), wanita yang keimanannya sangat kuat. Ketika suaminya mengakui dirinya adalah Tuhan, namun tidak sedikitpun Asiyah meyakini bahwa Fir'aun adalah Tuhan. Walaupun sang suami memiliki kekuasaan untuk berbuat apa saja, Asiyah tidak takut. Ia tetap berpegang teguh terhadap kepercayaan yang diyakininya bahwasanya tiada Tuhan selain Allah SWT. Kesenangan hidup dan kemewahan istana-istana di dunia ia tukar dengan istana di surga karena ia tahu disanalah tempat kembali yang abadi. Di dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman berkaitan dengan wanita yang keimanannya patut dijadikan teladan, sebagaimana Q.S. at-Tahrim: 11

Demikianlah perumpamaan yang diberikan Allah SWT bagi orang-orang Mukmin, bahwa pergaulan mereka dengan orang-orang kafir tidak akan mendatangkan mudharat kepada mereka jika memang mereka membutuhkan mereka sebagaimana difirmankan-Nya: Ali 'imran ayat: 28.

Qatadah mengatakan: dahulu fir'aun adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling kafir dimuka bumi. Demi Allah SWT kekufuran suaminya itu tidak memberikan mudharat bagi istrinya ketika dia berbuat taat kepada Rabb-Nya, agar mereka mengetahui bahwa Allah SWT mempunyai hukum yang adil. Dia tidak akan memberikan siksa kepada seorangpun kecuali karena dosanya.⁹

⁸ Muhammad Ali al Hasyimi, *Muslimah Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 2.

⁹ Al-Imam Abul Fida' Isma'il Ad-Dimasyqi Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Sinar Baru Algesindo, t.t), jilid 9, 194-197.

Dari ayat diatas yang dimaksud istri Fir'aun yaitu Asiyah bintu Muzaahim radhiyallahu'anha, ia beriman kepada Nabi Musa 'alaihissalam hingga akhirnya ia disiksa oleh Fir'aun. Hingga sampai meninggal dunia dan disaat akhir hayatnya dia berdo'a "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim" Maka Allah SWT mengabulkan doanya, ia pun hidup di atas keimanan yang sempurna, keteguhan yang sempurna dan keselamatan dari segala fitnah (cobaan). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

كَمَلُ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يُكْمَلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا أَسِيَّةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ، وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَإِنْ فَضَّلَ عَائِشَةُ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضَّلَ التَّرِيدُ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

Artinya: "Laki-laki yang sempurna banyak, sedangkan wanita yang sempurna hanyalah Asiyah istri Fira'un dan Maryam bintu Imran, dan sesungguhnya kelebihan Asiyah daripada wanita lain adalah seperti kelebihan makanan tsarid (roti yang direndam dalam kuah) di atas makanan yang lain." (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhumadiala berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam membuat empat garis di tanah dan bersabda, "Tahukah kalian apa ini?" Mereka berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda:

أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ: خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ، وَأَسِيَّةُ بِنْتُ مُرَاحِمٍ لِمْرَأَةِ فِرْعَوْنَ

Artinya: "Perempuan-perempuan terbaik penghuni surga adalah: Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran dan istri Fir'aun Asiyah binti Muzahim."¹¹

Berdasarkan hasil identifikasi fenomena di atas, Wanita-wanita yang sholihah maksudnya adalah wanita-wanita yang teguh keimanannya kepada Allah SWT, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan kepada suaminya. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Konsep Wanita Shalihah Ddalam Kisah Istri Fir'aun (Analisis Surat At-Tahrim Ayat 11)".

¹⁰ Ibrahim Mahmud AbdulRadi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur: Almahera, 2009), 344.

¹¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan tafsir ibnu katsir* (Jakarta: Gema Insani press, 2000), 758.

PEMBAHASAN

Tafsir Surat At-Tahrim ayat 11

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأةَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (١١)

Artinya: Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim. (Q.S. At-Tahrim: 5).¹²

Hikmah dari ayat tersebut adalah: pertama, Allah SWT Maha Kuasa. Dia menjadikan istri seorang manusia paling kafir sebagai perempuan beriman, yaitu Asiyah binti Muzahim. Kedua, Asiyah lebih mementingkan kehidupan akhirat meskipun dia hidup dalam istana bersama fir'aun. Hal ini terdapat dalam surat at-Tahrim di atas.¹³

1. Munasabah

Dalam al-Qur'an dan tafsinya, menjelaskan bahwa pada ayat yang lalu, Allah SWT memerintahkan Nabi memerangi orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bersikap keras kepada mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah SWT membuat perumpamaan perempuan-perempuan yang tidak beriman, seperti istri Nabi nuh dan istri Nabi luth. Sekalipun keduanya tinggal bersama dan serumah dengan para Nabi, hal ini pun tidak akan sanggup melunakan hati mereka untuk menerima keIslaman dan keimanan. Sebaliknya seorang perempuan yang saleh, sekalipun menikah dengan orang kafir dan orang munafik, ia tidak akan terpengaruh dan tidak akan berubah dengan kesesatan orang yang dinikahnya, seperti halnya istri Fir'aun.¹⁴

Dalam tafsir *al-Qur'uanul Majiid an-Nuur* menjelaskan persesuaian surat at-Tahrim dengan surat yang telah lalu (at-Thalaaq) bahwa dalam surat at-Thalaaq, Tuhan telah menjelaskan cara menggauli istri dan memebuhi hak-hak mereka, sedangkan di dalam surat at-Tahrim, Tuhan menjelaskan keretakan yang terjadi antara Nabi dengan istri-istrinya supaya menjadi pelajaran dan pedoman bagi para umatnya, dan supaya suami menghadapi istri dengan sikap lemah lembut, serta tidak

¹² al-Qur'an 66: 5.

¹³ Departemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), 83.

¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 213.

menggunakan kekerasan dan kekasaran. Persamaan dari kedua surat tersebut adalah sama-sama seruan yang ditujukan kepada Nabi.¹⁵

2. Penafsiran surat at-Tahrim ayat 11 berdasar Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi

Surat at-Tahrim ayat 11 ini adalah perumpamaan yang diperuntukkan Allah SWT bagi orang-orang beriman bahwa pergaulan mereka dengan orang-orang kafir tidak akan mendatangkan mudharat apa-apa bagi mereka, bila mereka memang membutuhkan mereka sebagaimana firman Allah SWT: “janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah dia dari pertolongan Allah SWT kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.”¹⁶

Qatadah mengatakan bahwa Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang kepada mereka dan mengkafirkan mereka. Maka kekafiran suaminya itu tidak menimbulkan mudharat bagi istrinya yang taat kepada Tuhannya. Agar mereka mengetahui bahwa Allah SWT mempunyai hukum yang adil. Dia tidak akan memberikan siksa kepada seseorang kecuali karna dosanya. Ibnu jarir mriwayatkan bahwa salman berkata: “ketika itu istri Fir'aun disiksa dibawah terik matahari. Bila Fir'aun meninggalkanya maka para malaikat turun menaunginya denga sayapnya. Dan ketika itu dia melihat rumahnya didalam surga.

Dalam surat at-Tahrim ayat 11, perkataan Asiyah yang menyatakan “*dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatanya*”, maksudnya yaitu selamatkanlah aku darinya sebab aku berlepas diri dari semua perbuatanya demi engkau. Kemudian saat Asiyah mengatakan “*dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim*”, maksud orang zalim disini adalah orang yang menzalimi diri-diri mereka dengan melakukan kekufuran terhadap Tuhan langit dan bumi beserta isi dan yang ada pada keduanya.¹⁷

Dalam Tafsir al-Maraghi, Allah SWT menjadikan istri Fir'aun sebagai perumpamaan yang menjelaskan bahwa hubungan orang-orang dengan orang-

¹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 4271.

¹⁶ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 183.

¹⁷ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 185.

orang mukmin tidak akan membahayakan orang-orang mukmin sedikitpun, jika jiwa orang-orang mukmin itu bersih dari kotoran. Allah membuat perumpamaan istri Fir'aun yang diminta Fir'aun untuk memeluk berhalanisme yang mereka anut dan mengakui uluhiyah Fir'aun, tetapi Asiyah berjihad secara bersungguh-sungguh kepada Allah SWT sehingga dia menemui Tuhannya dalam keadaan beriman.¹⁸

Didalam perumpamaan ini terdapat isyarat bahwa kekerabatan orang-orang musrik tidak akan bermanfaat sedikitpun bagi mereka, karena mereka kafir dan memusuhi orang-orang mukmin. Sebab kekafiran telah memutuskan hubungan antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir dan menjadikan orang kafir sebagai orang asing.¹⁹

Istri Fir'aun, yaitu Asiyah binti Muzahim berada dalam perlindungan musuh Allah. Tetapi ia meminta keselamatan dari Fir'aun dan perbuatannya yang keji. Dia mengatakan dalam do'anya yang diabadikan dalam surat al-Tahrim ayat 11. Dalil ini menguatkan bahwa istri Fir'aun adalah seorang yang beriman dan membenarkan adanya hari pembangkitan. Disimpulkan bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan setiap orang akan dibalas menurut apa yang diperbuatnya, baik itu kebaikan maupun kejahatan.²⁰

Kisah Istri Fir'aun (Asiyah Binti Muzahim)

1. Riwayat hidup Asiyah

Nama lengkap Asiyah adalah Asiyah binti Muzahim. Dalam tafsir al-Misbah dan beberapa tafsir lainnya menyebutkan bahwa Asiyah adalah seorang Bani Israil.²¹ Menurut Ibnu Katsir ada beberapa dari kalangan mereka yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Nabi Ibrahim. Ada beberapa tafsir yang lain menyatakan bahwa istri Fir'an adalah seorang mukminah yang hidup di istana Fir'aun, kemungkinan dia adalah seorang dari sisa-sisa penganut agama samawi sebelum Nabi Musa diutus.²²

¹⁸ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 282.

¹⁹ Ibid., 283.

²⁰ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 284.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 335.

²² Sayyid Qutbh, *Tafsir fii Dzilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani press, 2004), 343.

Dari sekian pendapat para tafsir memang terdapat khilafiah, tapi yang terpenting adalah Asiyah merupakan seseorang yang beriman dan tidak menyembah Fir'aun. Pada dasarnya Al Qur'an menunjukkan tentang hakikat yang permanen dan independen dari segala pribadi dan individu. Pribadi dan individu hanyalah sekedar perumpamaan dari hakikat itu.

Asiyah bukanlah wanita biasa, dia adalah wanita selain memiliki fisik yang cantik, cerdas, juga memiliki iman yang tinggi. Bahkan dia adalah salah satu dari keempat wanita penghuni surga yang paling utama. Dari Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas r.a mengatakan:

أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ: خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ، وَأَسِيَّةُ بِنْتُ مُزَاهِمٍ
إِمْرَأَةٌ فِرْعَوْنَ

Artinya: "Perempuan-perempuan terbaik penghuni surga adalah: Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran dan Asiyah binti Muzahim istri Fir'aun."²³

Selain menjadi salah satu wanita penghuni surga yang paling utama, Asiyah juga memiliki kelebihan tersendiri dibanding wanita-wanita yang lain. Hal ini ditegaskan dalam Hadits Bukhari dan Muslim dari Syu'bah dengan sanadnya dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Nabi Saw bersabda:

كَمَلٌ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يُكْمَلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا أَسِيَّةُ إِمْرَأَةَ فِرْعَوْنَ، وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَخَدِيجَةُ بِنْتُ
خُوَيْلِدٍ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

Artinya: "Laki-laki yang sempurna banyak, sedangkan wanita yang sempurna banyalah Asiyah istri Fira'un dan Maryam bintu Imran, dan sesungguhnya kelebihan Asiyah daripada wanita lain adalah seperti kelebihan makanan tsarid (roti yang direndam dalam kuah) di atas makanan yang lain." (HR. Bukhari dan Muslim).²⁴

2. Menjadi istri Fir'aun

Fir'aun adalah seorang raja Mesir yang kejam dan angkuh. Dia membedakan dua suku yang ada pada zaman itu, yaitu suku Qibthi dan Bani Israil. Suku Qibthi adalah pembela raja, jadi mereka memiliki kebebasan dan memiliki apapun yang dikehendaki karena mereka membela raja. Sedangkan Bani Israil menjadi suku

²³ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 184.

²⁴ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 184.

yang melayani keluarga Fir'aun dan para pengikutnya. Para lelakinya dijadikan budak sedangkan perempuannya dijadikan pemuas nafsu. Allah SWT berfirman dalam surat al-Qashas ayat 4.

Suatu hari kecantikan Asiyah dan beberapa kelebihanya terdengar sampai ketelinga Fir'aun. Hal ini membuat Fir'aun tertarik dan ingin melamar Asiyah dengan mengutus seorang menterinya. Ternyata lamaran itu ditolak oleh Asiyah dan keluarganya. Mendengar lamarannya ditolak Fir'aun sangat murka. Kemudian Fir'aun menyuruh tentaranya untuk menangkap kedua orang tua Asiyah dan mengancam akan membakar mereka jika Asiyah tidak mau menerima lamarannya. Karena tidak tega melihat orang tuanya disiksa, akhirnya Asiyah pun menerima lamaran Fir'aun dengan mengajukan beberapa syarat, salah satu syaratnya adalah Asiyah akan menghadiri acara-acara Fir'aun tetapi tidak tidur bersama Fir'aun. Fir'aun pun setuju, karena jika tidak maka Asiyah lebih memilih mati dibunuh bersama kedua orang tuanya. Akhirnya Asiyah menikah dengan Fir'aun.²⁵

Dengan menikah dengan Fir'aun, tentu Asiyah sangat sedih karena Fir'aun bukanlah suami yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Dalam menghadapi fenomena yang menyedihkan, manusia umumnya suka mengeluh. Hal ini terdapat dalam Firman Allah SWT surat al-Ma'arij ayat 19-21.

Manusia biasanya mengeluh saat ditimpa kesusahan dan kikir apabila mendapat harta, tapi tidak dengan Asiyah. Dia adalah sosok wanita yang tidak pernah mengeluh meskipun terpaksa menikah dengan Fir'aun dan meskipun Asiyah tinggal di tengah-tengah iklim istana yang serba mewah dan lengkap, ia tidak tertarik dengan itu semua. Hari-harinya ia lalui dengan beribadah kepada Allah SWT, bahkan ia tidak kikir dengan harta dan kemewahan yang ia dapat dari istana.²⁶

3. Bertemunya Istri Fir'aun (Asiyah binti Muzahim) dengan Nabi Musa

Suatu hari, istri Fir'aun Asiyah sedang duduk di taman bunga melati. Saat itu pula, pada dayang istana tengah merendam kaki mereka disungai. Tiba-tiba, sebuah peti kecil menyangkut di kaki mereka. Seketika itu juga mereka membawa peti tersebut kepada Asiyah, permaisuri Fir'aun. Kemudian, Asiyah pun membukanya. Setelah dibuka, istri Fir'aun melihat seorang bayi mungil di dalam peti tersebut.

²⁵ Syukur Yanuardi, *Siti Asiyah*, (Jakarta: al-Maghfiroh, 2010), 40-41.

²⁶ Syukur Yanuardi, *Siti Asiyah*, (Jakarta: al-Maghfiroh, 2010), 49.

Rasa sayang Asiyah kepada bayi itu muncul seperti kepada darah dagingnya sendiri. Allah SWT menanamkan rasa sayang dalam hati Asiyah hingga air matanya menitik. Asiyah pun mengambil bayi itu lantas memeluknya. Dialah Musa, bayi yang dihanyutkan oleh ibundanya, Najiyah, ke sungai Nil atas perintah Allah.

Hati Asiyah tergetar hingga meneteskan air mata. Tangisanya pun membangunkan Musa dari tidurnya. Kemudian, Musa merengek karena rasa lapar dan dahaga. Dia ingin menyusu pada ibunya, sementara dia hanya bisa merengek dan menangis. Pagi itu, Asiyah belum juga datang. Padahal, Fir'aun telah menunggunya di meja makan. Karena lama menunggu, Fir'aun pun keluar mencari Asiyah dalam kondisi marah. Saat itu, mendapati istrinya tengah mendekap dan mencium seorang bayi ditemani air mata yang terus mengalir. Lalu, Fir'aun bertanya tentang asal-usul bayi itu kepada para dayang. Kemudian, para dayang menerangkan bahwa bayi itu mereka temukan di sebuah peti yang tersangkut di pepohonan tepi sungai.

Mendengar keterangan mereka, Fir'aun lantas berkata, “ini pasti salah seorang bayi bani Israil! Bukankah tahun ini semua bayi laki-laki dari keturunan bani Israil harus dibunuh?”Kemudian, Asiyah mendekap Musa dan seraya berkata, “(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kalian membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita ambil dia menjadi anak.”²⁷ Dalam al-Qur'an surat al-Qashah ayat 9.

Kala itu, Fir'aun tertegun melihat permaisurinya mendekap erat bayi mungil yang tersangkut di tepi sungai. Terlebih, saat dia melihat Asiyah menangis bahagia. Sebab selama ini, Fir'aun belum pernah melihat permaisurinya menangis karena berbunga-bunga. Fir'aun menyaksikan sendiri Asiyah mendekap hangat bayi mungil itu, seakan dia memeluk buah hatinya sendiri. Dalam hati,, Fir'aun bergumam bahwa sikap istrinya tersebut adalah bukti kerinduannya pada seorang anak laki-laki yang sampai saat itu belum terpenuhi. Akhirnya, Fir'aun pun mengizinkan Asiyah merawat bayi tersebut di dalam istana. Mendengar sang suami mengizinkannya merawat Musa, wajah Asiyah berseri dan bersuka cita.

²⁷ Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur: Almahera, 2009), 343.

Fir'aun melihat wajah istrinya penuh suka cita. Wajah yang belum pernah dia saksikan dahulu, meski berbagai macam hadiah, permata, dan dayang-dayang telah dipersembahkan untuknya. Bahkan sebelumnya, Asiyah tidak mau tersenyum. Karenanya, Fir'aun menganggap bahwa istrinya itu adalah sosok wanita yang tidak mengerti hahikat senyuman. Tetapi saat itu, Fir'aun melihatnya tersenyum bahagia.²⁸

4. Pertemuan Musa dengan Ibundanya

Musa kecil menangis, dan Asiyah pun tahu bahwa dia menangis karena lapar. Kemudian, Asiyah berkata kepada suaminya, bahwa bayi kecilnya menangis karena lapar. Lalu, Fir'aun memanggil orang-orang istana yang dapat memberikan air susu kepada Musa. Sayangnya, Musa selalu menolak semua wanita yang hendak menyusuinya. Orang pertama, kedua, ketiga, hingga kesepuluh pun ditolaknyanya. Musa terus merengek dan menangis karena dahaga dan laparnya yang kian mendera.

Tangisan Musa membuat Asiyah menangis. Dia tidak tahu harus berbuat apa lagi. Bukan istri Fir'aun itu yang bersedih ketika melihat Musa menangis, ibu kandung Musa juga merintih karenanya. Sebab, saat menghanyutkan putranya ke sungai Nil, dia merasa seakan menghanyutkan hatinya. Terlebih, ketika peti tersebut terus terbawa arus, semakin menjauh dan hilang.

Menjelang pagi, ibunda Musa merasa sangat gundah. Karenanya, dia hendak pergi ke istana Fir'aun untuk mencari dan hendak menceritakan perihal putranya. Namun, niat itu diurungkannya. Sebab Allah SWT telah mengingat hati Najiyah dengan kedamaian sehingga dia mampu menyerahkan segala urusan kepada kepada Allah SWT. Kemudian, Najiyah menyuruh putrinya, kultsum binti Imran, untuk pergi ke sekitar istana Fir'aun guna mencari tahu keberadaan Musa, adiknya. Dan, kultsum pun mengetahui kabar tentang adiknya.

Dari kejauhan, kultsum mendengar sayup-sayup suara tangis adiknya. Dia pun melihat mereka sedang kebingungan menyaksikan Musa yang terus menangis dan merengek kahausan. Mereka tidak tau harus berbuat apa dan harus bagaimana. Di sisi lain, kultsum mengetahui bahwa Musa, adiknya, tidak mau menyusui dari siapa pun, kecuali ibunya. Akhirnya, dia memberanikan diri untuk bertanya.

²⁸ Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur: Almahera, 2009), 344.

“Apakah kalian mau aku tunjukkan sebuah keluarga yang dapat menyusui serta merawatnya dengan baik”.

Seandainya kamu mampu mencarikan seseorang yang dapat menyusui bayi ini, kamu akan aku beri hadiah yang besar. Atau apa pun yang kamu inginkan, akan kupenuhi, jawab Asiyah.

Setelah itu, kultsum kembali ke istana bersama ibundanya, Najiyah. Di istana, Najiyah menyusui putra kesayangannya itu dengan penuh kebahagiaan. Dan tentunya, Musa tidak menolak air susu yang diberikan kepadanya. Kemudian Asiyah berujar, “Bawalah bayi ini, dan susuilah dia. Antarkan kepada kami jika dia sudah tidak menyusui lagi. Ambilah upah dari kami untuk merawat bayi ini.”²⁹

5. Kasing Sayang Asiyah

Demikianlah cara Allah SWT mengembalikan Musa ke pelukan ibunya, Najiyah. Semua itu agar Najiyah merasa senang, tenang, dan mengetahui bahwa janji Allah SWT itu pasti ditepati.

Dengan hati berbunga-bunga, Asiyah berkata kepada Najiyah, Aku senang melihat putraku. Aku titipkan buah hatiku ini kepadamu dan tolong kembalikan lagi kepadaku suatu hari nanti. Kamu akan menerima putraku sebagai hadiah dan kemuliaan. Aku telah menitipkan anakku kepada orang yang amanah dan dapat melindunginya dari bahaya. Dan aku akan memberi hadiah kepadamu selama dia berada dalam perawatanmu hingga dikembalikan kepadaku, lanjut Asiyah lagi.

Saat Musa dikembalikan kepada istri Fir’aun, dia merasa sangat bahagia dan bangga. Bahkan, kebahagiaan dan rasa bangganya itu kian bertambah. kemudian, Asiyah membawa Musa ke kamar Fir’aun dan meminta sang suami untuk menggendongnya. Ketika Fir’aun menggendong anak laki-laki yang masih kecil itu, tiba-tiba Musa menarik jenggot Fir’aun. Mengetahui hal itu, Fir’aun lantas menurunkan Musa dari gendongannya.

Lalu, para pemuka istana berkata kepada Fir’aun, Apakah anda tidak melihat apa yang Tuhan janjikan kepada Ibrahim bahwa keturunannya akan menggulingkanmu? Karenanya, serahkan saja anak kecil itu pada algojo agar mereka membunuhnya.

²⁹ Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur: Almahera, 2009), 345.

Kemuddian, Asiyah datang menemui Fir'aun dan bertanya kepadanya, apa yang telah dilakukan Musa? Apakah engkau tidak melihatnya? Dia hendak mengalahkanku, sahutnya geram. Lalu, Asiyah berkata, mari kita buat sesuatu yang dapat membuktikan apakah dia bisa membedakan sesuatu. Letakanlah dua bara api dan dua permata, lalu dekatkan kepadanya. Jika dia memilih dua permata lantas menghindari dari dua bara api itu, berarti dia sudah bisa membedakan antara yang benar dan yang salah. Namun, jika dia memilih dua bara api dan meninggalkan dua permata, berarti dia belum bisa membedakan antara yang benar dan yang salah.³⁰

Tatkala dua benda tersebut didekatkan kepada Musa, dia mengambil dua bara api sehingga kedua tangannya hampir terbakar. Kemudian Asiyah bertanya, apakah engkau tidak melihatnya? Sebenarnya saat itu, Allah SWT meggeser tangan Musa ketika dia hendak menngambil dua batu permata tersebut. Karena kejadian itu, Musa tetap tinggal di istana. Di sana, dia dihormati, disegani, dan disenangi oleh siapa pun.

Namun, ketika beranjak dewasa, Musa pergi meninggalkan Mesir. Karena, dituduh membunuh seseorang oleh pasukan Fir'aun dan Musa takut ditangkap dan dibunuh oleh mereka. Hal ini terdapat dalam al-Qur'an yang artinya "dia Musa masuk ke kota Memphis ketika penduduknya sedang lengah, maka dia mendapati di kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi yang seorang dari golongannya (bani Israil) dan yang seorang lagi dari golongan musuhnya (kaum Fir'aunn). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yaang dari pihak musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Dia Musa berkata, ini adalah perbuatan setan. Sungguh seta itu adalah musuh yang jelas menyesatkan. Dia Musa berdo'a, Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku. Maka dia Allah mengampuninya. Sungguh Allah dialah yang maha pengampun, Maha Penyayang.³¹

Jika kita telusuri lebih jauh, menceritakan bahwa suatu hari Nabi Musa memasuki kota Memphis Mesir. Saat itu, tidak seorangpun mengenalinya. Ditengah

³⁰ Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur: Almahera, 2009), 346.

³¹ Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur: Almahera, 2009), 347.

jalan beliau melihat dua lelaki yang tengah bertikai. Seorang diantara keduanya adalah keturunan bani Israil, sedang seorang lagi adalah bani Qibthi. Dan saat itu bani Qibthi adalah musuh bani israil. Melihat keduanya berkelahi, Nabi Musa bermaksud membantu dan menyelamatkan seseorang yang berasal dari bani israil tersebut.³²

Kemudian, beliau memukul lelaki dari bani Qibthi itu. Dan tak disangka, pukulanya menyebabkan lelaki itu mati. Beliau tidak sengaja membunuhnya. Setelah mengetahui lelaki itu mati, Nabi Musa merrasa bersalah. Beliau pun menyesali kejadian tersebut, lalu memohon ampun kepada Allah SWT. Dan Allah SWT pun memaafkannya.³³

Sayang, peristiwa itu sampai juga ke tilinga Fir'aun. Mendengar kabar tersebut, Fir'aun segera mengumpulkan pembesar dan penasehat kerajaan untuk dimintai saran dan masukan atas kejadian tersebut. Mereka sepakat untuk menghukum mati Nabii Musa. Hukuman itu berdasarkan pertimbangan bahwa beliau akan mengancam kerajaan Fir'aun, telah berbuat kekacauan, serta menimbullkan rasa tidak aman bagi penduduk kota.

Menurut mereka, jika hal tersebut dibiarkan, tidak mustahil Nabi Musa akan menggulingkan dan menyusun kekuatan untuk menyerang Fir'aun. Di ujung kota mesir, tinggal seorang lelaki mulia. Orang itu kemudian mendengar dan mengetahui rencana yang telah disepakati para pembesar dan penasehat istana, yaitu menghukum mati Nabi Musa. Setelah mengetahui semua informasi itu, orang tersebut bergegas mendatangi Nabu Musa untuk memberitahukan berita itu. Lalu, dia menyarankan beliau agar segera meninggalkan Mesirr dan pergi ke suatu tempat yang tidak diketahui orang.

Setelah mendengar informasi dari orang mulia itu, Nabi Musa pun menerima saranya. Beliau pergi meninggalkan Mesir dengan perasaan takut dan gentar. Beliau khawatir jika ada orang lain yang mengetahui kebenarannya. Seba, jumlah penduduk

³² Ibid., 348.

³³ Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur: Almahera, 2009),348.

Qibthi sangat banyak dan mereka hendak menyerahkan dirinya kepada Fir'aun dalam kondisi apa pun.³⁴

Akhirnya Nabi Musa pun meninggalkan Mesir secara diam-diam hingga sampai di Negeri Madyan. Di sanalah beliau berpasrah diri kepada Allah SWT agar diberi petunjuk ke jalan yang lurus. Di madyan, beliau tinggal selama dua puluh tahun. Tatkala hendak kembali ke Mesir, Allah SWT mengajaknya berbicara secara langsung di pegunungan sinai, tempatnya dari sebelah kanan bukit itu, dekat pohon yang penuh berkah.

kisah ini terdapat dalam al-Qur'an yaitu *"Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arab) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, wahai Musa, sungguh, Aku adalah Allah, Rabb seluruh alam. (Qs. Al-Qur'an: 30)*. Ditempat itu pula Nabi Musa mendapat wahyu dari Allah SWT untuk disampaikan kepada Fir'aun dan perintah mengeluarkan bani Israil dari Mesir agar terhindar dari kejahatan Fir'aun dan tentaranya. Selain itu, Allah SWT juga memberi beliau dua mukjizat untuk membuktikan kenabiannya. Dua mukjizat itu adalah sebuah tongkat yang dapat berubah menjadi ular dan telapak tanganya beliau yang jika dimasukkan ke dalam saku bajunya lalu dikeluarkan, tangan beliau akan memancarkan cahaya yang terang benderang menerangi angkasa.³⁵

Mukjizat tersebut membuat para penyihir tunduk kepada Nabi Musa dan mengikuti ajarannya. Kisah tersebut terdapat dalam Firman-Nya yaitu *"Apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa? Dia (Musa) berkata, ini adalah tongkatku. Aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain. Dia (Allah) berfirman, lemparkanlah ia, wahai Musa. Lalu (Musa) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Dia (Allah) berfirman, peganglah ia dan jangan jakut, kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula, dan kepitlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih (bercabaya) tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain. (Qs. Thaha: 17-22)*.³⁶

³⁴ Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur: Almahera, 2009), 348.

³⁵ Ibid., 349.

³⁶ Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur: Almahera, 2009), 349.

6. Pengorbanan istri Fir'aun (Asiyah binti Muzahim)

Ketika mendengar kebenaran mukjizat kenabian Nabi Musa, Asiyah langsung beriman kepada ajaran Nabi Musa dan Asiyah adalah wanita pertama yang beriman dan mengikuti ajarannya.³⁷ Saat mengetahui istrinya beriman kepada Allah SWT, Fir'aun pun menyiknya Asiyah dan memaksanya meninggalkan keyakinannya itu. Kedua tangan dan kaki Asiyah diikat oleh suaminya sendiri di bawah terik matahari. Namun, siksaan Fir'aun justru kian meneguhkan keyakinannya.³⁸

Tatkala Fir'aun dan pengawalnya meninggalkan Asiyah sendiri di bawah terik matahari, malaikat datang memberikan naungan karena do'a yang dia panjatkan (QS. At-Tahrim: 11)

Kemudian, Allah SWT memperlihatkan kepada Asiyah rumahnya yang berada di surgahingga tidak terasa sedikit pun rasa sakit akibat siksaan Fir'aun. Ibnu Jarir berpendapat bahwa saat itu Asiyah bertanya kepada seseorang, "siapakah yang menang?", "Musalah yang menang," jawab orang itu. Lalu wanita itu segera berujar, "Aku beriman kepada Rabb Musa dan Harun."³⁹ Setelah itu, Fir'aun mengutus pengawalnya kepada Asiyah. Namun sebelumnya, Fir'aun berkata kepada para pengawalnya, "lihatlah sahara yang tandus dan terbentang luas disana. Lalu, tanyakanlah wanita itu, jika dia mengikuti ajaran Musa, tetaplah ikat dia di tengah padang pasir itu. Tetapi, jika dia mengikutiku, kembalikanlah dia ke istana."

Ketika para pengawal Fir'aun datang ke padang pasir, tempat Asiyah diikat di bawah terik matahari, mereka melihatnya tengah memandangi langit. Saat itu, Asiyah sedang melihat rumah yang telah dibangun untuknya di dalam surge. Dan dia tetap teguh pada ucapan dan keyakinannya hingga ajal menjemputnya.

Sungguh Asiyah adalah sosok wanita yang teguh memegang keyakinannya kepada Allah SWT, meskipun harus menerima siksa dari suaminya sendiri. Dia adalah pribadi wanita tangguh dan memiliki kesabaran yang luar biasa dalam

³⁷ Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur: Almahera, 2009), 350.

³⁸ Ibid., 351.

³⁹ Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur: Almahera, 2009), 351.

menghadapi ujian dan siksaan fisik lainnya. Banyak hadits Rasulullah SAW yang mengisahkan berbagai kelebihan yang dimiliki istri Fir'aun itu.

Abu Musa r.a meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda, “lelaki yang mendekati kesempurnaan itu banyak jumlahnya, tapi wanita yang demikian hanyalah Asiyah, istri Fir'aun dan Maryam binti Imran. Sementara kelebihan Asiyah dibanding wanita-wanita lainnya, seperti bubur dibanding makanan-makanan lainnya,” (HR. al-Bukhari). Anas r.a mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, cukuplah dirimu meneladani empat wanita: Maryam binti Imran, Asiyah istri Fir'aun, Khadijah binti Khuwalid, dan Fatimah binti Muhammad,” (HR. Ahmad).⁴⁰

Demikian sepak terjang Asiyah, istri Raja Mesir. Dia menjadi tolak ukur bagi wanita yang cerdas, memiliki kebesaran berfikir, dan berkepribadian kuat. Karenanya, dia dapat memegang teguh keyakinannya dan bersabar dalam menghadapi ujian serta siksaan fisik sang suami. Allah SWT telah menganugerahkan pikiran yang jernih. Sehingga, dia mampu membedakan antara kebenaran dan kesesatan. Dan akhirnya, istri Fir'aun itu beriman kepada Allah SWT dan Nabi-Nya Musa, dengan kepuasan yang sempurna. Keberadaan Asiyah menjadi contoh keunggulan bagi para wanita, bagaimana mereka seharusnya menyikapi kehidupan dunia.

Dialah permaisuri dari seorang Raja yang memiliki kerajaan terbesar di bumi kala itu. Dia tinggal di istana yang sangat mewah dan megah, tetapi masih dapat menerima kebenaran iman yang datang kepadanya. Tidak hanya itu, ketika mendapati kejahatan, keburukan, dan cobaan, dia selalu memohon perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT.

Asiyah adalah satu-satunya wanita tangguh di kerajaan besar. Dan itu adalah keistimewaannya yang lain. Dia adalah figur ideal yang berpendirian kuat, meski berada di bawah tekanan masyarakat sekitar, lingkungan istana, bahkan sang Raja, suaminya. Dalam kondisi demikian, Asiyah memohon pertolongan kepada Allah SWT dari musuh-Nya yang telah melampaui batas. Bibir wanita itu mengeluarkan untaian kata yang menunjukkan betapa dia sangat berharap untuk

⁴⁰ Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur: Almahera, 2009), 352.

dihindarkan dari kekufuran dan kesesatan.⁴¹ Dan, untaian kata yang diucapkannya itu terangkum dalam al-Qur'an yaitu (QS. At-Tahrim: 11).

Wanita Shalihah Dalam Surat at-Tahrim Ayat 11.

Asiyah adalah wanita yang tangguh. Dan itu adalah keistimewaannya, dan dia adalah figur wanita ideal yang berpendirian kuat, meski berada dibawah tekanan lingkungan istana, yaitu yang tidak sesuai dengan dirinya yang mana dirinya adalah wanita yang memiliki keimanan yang tinggi kepada Allah SWT namun berada dalam lingkungan orang-orang yang tak beriman kepada Allah SWT. bahkan sang Raja, suaminya menyatakan bahwa dirinya adalah Tuhan. Dalam kondisi demikian, Asiyah yang tetap berdo'a yaitumemohon pertolongan hanya kepada Allah SWT agar selalu mendapat perlindungan-Nyadari para musuhnya dan dia sangat berharap untuk dihindarkan dari kekufuran dan kesesatan yang telah melampaui batas. Do'anyapun diabadikan dalam Al Qur'an surat at-Tahrim ayat 11.

Dari penjelasan penafsiran beradasar terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir dan kisah dari Siti Asiyah di atas, maka peneliti menemukan bahwa wanita shalihah yang terdapatdalam surat at-Tahrim ayat 11 yaitu: bahwa wanita shalihah adalah wanita yang memiliki keteguhan iman yang tinggi, kemudian Tidak pernah mengeluh (ikhlas dengan ketentuan Allah SWT), Senantiasa beribadah kepada Allah SWT, Memiliki kesabaran yang besar, Memiliki kepribadian kuat, Mampu membedakan antara kebenaran dan kesesatan, Selalu memohon perlindungan dan keselamatan hanya pada Allah SWT. Itulah sosok wanita yang ada dalam surat at-Tahrim ayat 11 yaitu istri Fir'aun Asiyah binti Muzahimwanita yang meempunyai keteguhan iman, yang hingga pada akhir hayatnya dia mengucapkan do'a kepada Allah SWT dan do'anya pun terabadikan dalam Al Qur'an yaitu surat at-Tahrim ayat 11 yang mana dia menyatakan bahwa dia lebih memilih kemewahan diistana akherat yang kekal selamanya dari pada kemewahan hidup bersama Fir'aun diistana dunia yang sementara.

⁴¹ Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur: Almahera, 2009), 353.

ANALISIS

Konsep Wanita Shalihah dalam Islam

Wanita Shalihah sebagai Hamba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter wanita shalihah dalam Islam adalah taat kepada Allah, yakni menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, tetap menjaga diri dirumah, tidak bertingkah laku seperti wanita-wanita pada zaman Jahiliyah dahulu, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, serta taat kepada Allah dan Rasulnya, selalu menutup aurat dan menjulurkan jilbabnya hingga menutupi dadanya, selalu menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, tidak melemah lembutkan suaranya dalam berbicara yang menyebabkan nafsu bagi orang yang didalam hatinya ada penyakit, tetap berada di rumah dan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, tetap dalam ketaatannya, benar, sabar, khusyu', bersedekah, berpuasa, memelihara kehormatannya, selalu menyebut nama Allah SWT, maka Allah akan menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar, mempunyai sifat lemah lembut dan pemalu, karena malu adalah sebagian dari iman dan sifat pemalu ini menunjukkan kemuliaan dan penjagaan kemuliaan dirinya, selalu memerintahkan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (amar ma'ruf nahi mungkar).

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa wanita shalihah adalah wanita yang taat kepada Allah SWT, sifat ketaatan kepada Allah swt itu sangat penting dan harus dimiliki wanita. Karena kecantikan hakiki seorang wanita dapat dilihat dari ketaatannya kepada Allah SWT. Ketaatan kepada Allah SWT dapat berupa keimanan dan mewujudkan keyakinannya dari segala tingkah lakunya, diantaranya: taat terhadap semua aturan yang Dia tetapkan, segera menyadari kekhilafannya dengan bertaubat, rajin beribadah, berpuasa sunnah, dan senantiasa mengkaji ilmu-ilmu agama agar keimanannya selalu bertahap setiap saat. Inilah cakupan yang amat menyeluruh dari kepribadian wanita sahalihah.⁴² Hal tersebut juga sesuai dengan ayat al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 5:

عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَنَّ مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا (٥)

⁴² Muhammad Syafi'ie Al-Bantany, *Bidadari Surga, (Potret Ideal Wanita Muslim)*, (Jakarta: Qultum Media, 2006), 14.

*Artinya: 'Jika Nabi menceraikan kamu, boleh Jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.'*⁴³

Wanita Shalihah sebagai Istri, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik wanita shalihah dalam Al Qur'an surat al-Nisa' ayat 34 adalah sosok wanita yang mempunyai ciri taat dan menjaga diri. Taat yang dimaksud adalah taat kepada Allah SWT yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan taat kepada suami yaitu menerima kepemimpinan suami dalam kehidupan keluarga. Sedangkan menjaga diri maksudnya adalah menjaga dan memelihara kehormatan dirinya sebagai seorang wanita berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menjaga diri tersebut juga mencakup pemeliharaan terhadap rumah tangganya termasuk rahasia keluarga baik ketika adanya suami dan yang terpenting adalah ketika tidak adanya suami serta mampu memberikan suasana teduh dan ketenangan berpikir bagi suaminya dan yang mempunyai sifat pecinta terhadap suaminya dan senantiasa menjaga daya tariknya agar selalu dicintai oleh suaminya.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwasanya Modal utama wanita shalihah adalah ketaatan dan kepatuhan. Ketaatan kepada Sang Kholiq, kepada Allah serta ketaatan kepada perintah suami, selama perintah atau peraturan yang digariskan oleh sang suami sebagai kepala rumah tangga itu tidak bertentangan dengan syari'at atau tatanan Islam, maka istri tidak boleh menolaknya.⁴⁴ Sebagaimana dalam surat al nisa ayat: 34

Konsep Wanita Shalihah dalam Kisah Istri Fir'aun berdasar Surat at- Tahrir ayat: 11

Dalam surat at-Tahrir ayat: 11 menjelaskan tentang istri seorang manusia paling kafir sebagai perempuan beriman, yaitu Asiyah binti Muzahim. Dia lebih mementingkan kehidupan akhirat meskipun dia hidup dalam istana yang penuh kemewahan bersama suaminya yaitu fir'aun.⁴⁵ Konsep wanita shalihah yang terdapat pada surat at-Tahrir yaitu:

⁴³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), 560.

⁴⁴ Abu Mujadiddul Islam dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat dan Wanita*, (Lumbung Insani, 2011), 244-245.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan* (Jakarta: lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), 83.

1. Memiliki keteguhan iman yang tinggi

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan dalam kisahnya yaitu bahwasannya “Asiyah bukanlah wanita biasa, dia adalah wanita yang taguh memegang keyakinan kepada Allah.”⁴⁶ Yang dinyatakan lagi pada penjelasan yang lain yaitu “Ketika mendengar kebenaran mukjizat kenabian Nabi Musa, Asiyah langsung beriman kepada ajaran Nabi Musa dan Asiyah adalah wanita pertama yang beriman dan mengikuti ajarannya.⁴⁷ Saat mengetahui istrinya beriman kepada Allah SWT, Fir’aun pun menyiknya Asiyah dan memaksanya meninggalkan keyakinannya itu. Kedua tangan dan kaki Asiyah diikat oleh suaminya sendiri di bawah terik matahari. Namun, siksaan Fir’aun justru kian meneguhkan keyakinannya.”⁴⁸

2. Tidak pernah mengeluh (ikhlas dengan ketentuan Allah SWT)

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan dalam kisahnya yaitu bahwasannya: “Manusia biasanya mengeluh saat ditimpa kesusahan dan kikir apabila mendapat harta, tapi tidak dengan Asiyah. Dia adalah sosok wanita yang tidak pernah mengeluh meskipun terpaksa menikah dengan Fir’aun dan meskipun Asiyah tinggal di tengah-tengah iklim istana yang serba mewah dan lengkap, ia tidak tertarik dengan itu semua.”⁴⁹

3. Senantiasa beribadah kepada Allah

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan dalam kisahnya yaitu bahwasannya: “Hari-harinya ia lalui dengan beribadah kepada Allah SWT, bahkan ia tidak kikir dengan harta dan kemewahan yang ia dapat dari istana.”

4. Memiliki kesabaran yang besar

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan dalam kisahnya yaitu bahwasannya: “Sungguh Asiyah adalah sosok wanita yang teguh memegang keyakinannya kepada Allah SWT, meskipun harus menerima siksa dari suaminya

⁴⁶ Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur: Almahera, 2009), 352.

⁴⁷ Ibid., 350.

⁴⁸ Ibid., 351.

⁴⁹ Syukur Yanuardi, *Siti Asiyah*, (Jakarta: al-Maghfiroh, 2010), 49.

sendiri. Dia adalah pribadi wanita tangguh dan memiliki kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi ujian dan siksaan fisik lainnya.”⁵⁰

5. Memiliki berkepribadian kuat

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan dalam kisahnya yaitu bahwasannya: “Demikian sepak terjang Asiyah, istri Raja Mesir. Dia menjadi tolak ukur bagi wanita yang cerdas, memiliki kebesaran berfikir, dan berkepribadian kuat. Karenanya, dia dapat memegang teguh keyakinannya dan bersabar dalam menghadapi ujian serta siksaan fisik sang suami.”⁵¹

6. Mampu membedakan antara kebenaran dan kesesatan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan dalam kisahnya yaitu bahwasannya: “Allah telah menganugerahkan pikiran yang jernih. Sehingga, dia mampu membedakan antara kebenaran dan kesesatan. Dan akhirnya, istri Fir’aun itu beriman kepada Allah SWT dan Nabi-Nya Musa, dengan kepuasan yang sempurna.”⁵²

7. Memohon perlindungan dan keselamatan hanya pada Allah SWT.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan dalam kisahnya yaitu bahwasannya: “Dialah permaisuri dari seorang Raja yang memiliki kerajaan terbesar di bumi kala itu. Dia tinggal di istana yang sangat mewah dan megah, tetapi masih dapat menerima kebenaran iman yang datang kepadanya. Tidak hanya itu, ketika mendapati kejahatan, keburukan, dan cobaan, dia selalu memohon perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT. dan perkataan Asiyah yang menyatakan “*dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya*”, maksudnya yaitu selamatkanlah aku darinya sebab aku berlepas diri dari semua perbuatannya demi engkau. Kemudian saat Asiyah mengatakan “*dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim*”, maksud orang zalim disini adalah orang yang menzalimi diri-diri mereka dengan melakukan kekufuran terhadap Tuhan langit dan bumi beserta isi dan yang ada pada keduanya.”⁵³

⁵⁰ Ibid., 352.

⁵¹ Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur: Almahera, 2009), 352.

⁵² Ibid., 353.

⁵³ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 185.

Apabila hal tersebut sudah dilaksanakan maka akan tergolong menjadi wanita yang shalihah yaitu wanita yang taat kepada Allah SWT dan Rasulnya. Wanita shalihah merupakan produk agama (Islam), mengingat kriteria utama untuk menyebut seorang wanita sebagai wanita shalihah adalah taat kepada agamanya dalam arti lain tinggi tingkat keimanannya. Jadi penampilan dirinya merupakan realisasi dari ajaran agamanya, sebagaimana telah dipaparkan dalam surat At-Tahrim ayat 11.

Hal tersebut sesuai dengan teori di dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat: 11. Jadi inti karakter seorang wanita bisa dikatakan shalihah adalah wanita yang memiliki keimanan yang tinggi dalam pengertian lain wanita tersebut adalah wanita yang taat dan patuh yaitu taat kepada Allah SWT dan patuh kepada agama. Patuh kepada agama yaitu melalui patuh kepada suami selagi aturan suami tidak menyimpang dengan peraturan agama, maka istri harus patuh kepada suami. Namun jika suami adalah penentang agama maka seorang istri tidak harus patuh kepada suami. sebagaimana yang diceritakan dalam kisah istri Fir'aun, yaitu Fir'aun adalah musuh Allah SWT dan dia adalah termasuk orang paling kafir semasa itu maka istri Fir'aun yaitu Asiyah tidak ada kewajiban untuk patuh kepada sang suami cukup dia Asiyah taat kepada Allah SWT saja. Jadi inti yang dimiliki seorang wanita shalihah adalah wanita yang memiliki keimanan yang tinggi, sebagaimana Siti Asiyah yang memilih keimanannya dibandingkan dengan kemewahan istana yang dimiliki suaminya yaitu Fir'aun.

KESIMPULAN

Wanita shalihah dalam Islam adalah sosok wanita yang mempunyai karakteristik yaitu taat dan menjaga diri. Taat yang dimaksud adalah taat kepada Allah SWT yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan taat kepada suami yaitu menerima kepemimpinan suami dalam kehidupan keluarga. Selagi kepemimpinan suami sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan menjaga diri maksudnya adalah menjaga dan memelihara kehormatan dirinya sebagai seorang wanita berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menjaga diri tersebut juga mencakup pemeliharaan terhadap rumah tangganya termasuk rahasia keluarga baik ketika adanya suami dan yang terpenting adalah ketika tidak adanya suami.

Wanita shalihah yang terdapat dalam kisah istri Fir'aun surat at-Tahrim ayat 11 adalah sosok wanita yang: Memiliki keteguhan iman yang tinggi, Tidak pernah mengeluh (ikhlas dengan ketentuan Allah SWT), Senantiasa beribadah kepada Allah SWT, Memiliki kesabaran yang besar, Memiliki kepribadian yang kuat, Mampu membedakan antara kebenaran dan kesesatan, Memohon perlindungan dan keselamatan hanya pada Allah SWT. Itulah sosok yang dimiliki oleh wanita mesir yang hidup dengan keteguhan iman demi menjalankan ketaatannya kepada Allah SWT. Sehingga dia harus menerima siksaan dari orang-orang yang dhalim kepada Allah SWT dan termasuk oleh suaminya sendiri yaitu Fir'aun, karena ketidak patuhan Asiyah akan kemauan Fir'aun yaitu untuk tidak beriman kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, al Hasyimi Muhammad. *Muslimah Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Al-Qothon, Manna'. *Fii Ulumul Qur'an*. Riyadh: Maisyurah 'Ashrul Hadits, 1973.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Renika Cipta, 1993.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan tafsir ibnu katsir*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Bahreisy, Salim. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: Bina Ilmu, 2004.
- Cawidu, Harifudin. *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Psikologis dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Chamidi, Ya'qub. *Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesona*. Mitrpress, 2011.
- Mz, Labib, *Problematika Muslimah Masa Kini di Era Modernisasi*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, t.t.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Ofset, 1989.
- Hamidi, Ya'qub. *Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesona*. Mitrpress, 2011.
- Haqiqi, Muhammad Al-Fitra dan Shofwan, Sholehuddin. *Ternyata Istriku Bidadari Surga*. Jombang: Darul Hikmah, 2010.

- Mufarida, Yulia Ani. *Wanita Bukan Makhluk Peggoda*. Jombang: Darul Hikmah, 2011.
- Mujadiddul Islam, Abu dan Sa'adah, Lailatus. *Memahami Aurat dan Wanita*. Lumbung Insani, 2011.
- Mujib, Abdul dan Mudakir Yusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ilham. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Jaya Publisher, 2011.
- Radi, Ibrahim Mahmud Abdul. *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*. Jakarta Timur: Almahera, 2009.
- Yanuardi, Syukur. *Siti Asiyah*, Jakarta: al-Maghfiroh, 2010.
- Salim, Peter dan Salim, Yenni. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press: Jakarta, 1991.
- Faisal, Sahapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Ubaid, Asy-syibli. *wanita pilihan*. jombang: lintas media, t.t.
- Sonhadji, Ahmad. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2006.
- Surachmad, Winarso. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Dasar-Dasar Metode Dan Teknik. Bandung : Tartiso, 1982
- Syekh Nawawi, Muhammad. *Etika Berumah Tangga*. terj. Kitab Syarah 'Uqudullujain. Surabaya: Al Hidayah, 2007.
- Ubaid, Asy-syibli. *wanita pilihan*. jombang: lintas media, t.t.
- Qutbh, Sayyid, *Tafsir fii Dzilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani press, 2004.